

SILATURAHIM SEBAGAI BENTUK UTAMA DALAM KEPEDULIAN SOSIAL PADA TRADISI *WEH-WEHAN* DI KALIWUNGU

Pambayun Mustika Rahayu Sari¹ dan Agustinus Sugeng Priyanto²

Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding author : pambayun2192@gmail.com dan atsugeng@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2019

Disetujui Mei 2019

Dipublikasikan

Juni 2019

Keywords:

Tradisi *Weh-wehan*;

Kepedulian Sosial;

Silaturahmi

Abstrak

Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Tradisi merupakan salah satu unsur yang membentuk suatu kebudayaan. Tradisi *weh-wehan* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat Kaliwungu. Tradisi *weh-wehan* dilaksanakan untuk merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada tanggal 12 *Rabi'ul Awwal* atau *maulud* dalam kalender bahasa Jawa. Tradisi *weh-wehan* adalah tradisi saling memberi atau bertukar makanan dan berkunjung atau silaturahmi kepada sanak saudara, kerabat, tetangga, atau teman. Tradisi ini dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai, salah satunya yaitu nilai kepedulian sosial. Kepedulian sosial merupakan suatu rangkaian ibadah, tidak lepas dari budi pekerti yang luhur/ baik sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat serta norma-norma yang diatur oleh UUD/Peraturan Pemerintah. Kepedulian sosial yang ada pada tradisi *weh-wehan* terwujud dalam tiga bentuk kegiatan yaitu kegiatan silaturahmi, dermawan, dan saling menghargai. Bentuk utama dalam kepedulian sosial pada tradisi *weh-wehan* adalah silaturahmi, hal tersebut dikarenakan silaturahmi merupakan kebutuhan secara fitrah dan sosial. Bentuk utama silaturahmi dalam tradisi *weh-wehan* adalah sikap pemaaf dari masyarakat, kemudian saling mengunjungi, dan menyenangkan suasana hati pada saat tradisi *weh-wehan* berlangsung.

ISSN: 2252-9195

E-ISSN: 2714-6189

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Masyarakat dan budaya merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, karena manusia selalu berhubungan dengan kebudayaan. Hasil pemikiran, cipta, rasa, dan karsa merupakan kebudayaan manusia yang berkembang. Teng (2017), kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengembangkan pola-pola perilaku yang akan membantu usahanya dalam memanfaatkan lingkungan demi kelangsungan hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Andreas Eppink (dalam Herimanto dan Winarno, 2011:24), bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa, tampak bahwa masing-masing suku bangsa tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman kebudayaan. Warga masyarakat yang berasal dari suku bangsa yang sama lebih banyak memiliki kesamaan pemikiran, sikap, dan tindakan dibandingkan dengan warga masyarakat dari suku bangsa yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat termasuk masyarakat suku bangsa mengembangkan kebudayaan tersendiri yang menyebabkan kebudayaannya memiliki ciri khas dibandingkan dengan suku bangsa yang lain (Handoyo. 2015:59).

Secara umum, budaya terbentuk dari tujuh unsur kebudayaan universal. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut diantaranya yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Tradisi merupakan salah satu unsur yang membentuk suatu kebudayaan, tradisi yang ada di Kaliwungu sangatlah beragam, tradisi tersebut juga merupakan salah satu ciri khas yang membedakan dengan daerah-daerah lain. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut menandakan bahwa kebudayaan perlu dipelajari untuk mengetahui kebudayaan yang ada di tiap-tiap daerah.

Tradisi itu sendiri berasal dari Bahasa Latin "traditio" yang artinya "diteruskan" atau kebiasaan. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi juga diartikan sebagai kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Konsep tradisi meliputi pandangan dunia (*world view*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat.

Tradisi yang ada di Kaliwungu meliputi tradisi syawalan, tradisi ziarah, weh-wehan, dugderan, tradisi pernikahan, dan sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Kaliwungu. Tradisi weh-wehan merupakan salah satu tradisi yang ada di Kecamatan Kaliwungu dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi weh-wehan tersebut dilaksanakan oleh seluruh desa yang ada

di Kecamatan Kaliwungu. Tradisi weh-wehan merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan dalam menyambut maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dijadikan sebagai tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaliwungu, termasuk masyarakat Desa Kutoharjo. Tradisi weh-wehan dilaksanakan pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal atau maulud dalam kalender bahasa Jawa untuk memperingati hari kelahiran atau maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi weh-wehan adalah tradisi saling memberi atau bertukar makanan dan berkunjung atau silaturahmi kepada sanak saudara, kerabat, tetangga, atau teman. Tradisi ini dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai.

Secara umum, tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu norma, nilai dan adat kebiasaan yang berbaur lama, dan yang berbaur lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu. Begitu pula dengan tradisi weh-wehan. Tradisi weh-wehan diikuti oleh seluruh warga masyarakat Kaliwungu dalam memperingati hari maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara bersama-sama.

Nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi weh-wehan terlihat dalam kegiatan masyarakat yang saling memberi ataupun bertukar makanan, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai rasa peduli terhadap tetangga ataupun kerabat-kerabatnya. Namun sebelum pelaksanaan kegiatan saling memberi, masyarakat terlebih dahulu saling mengunjungi atau silaturahmi. Sehingga kegiatan weh-wehan ini dapat mempererat rasa silaturahmi kepada masyarakat ataupun kerabat-kerabat keluarga. Selain kegiatan saling memberi, nilai kepedulian sosial juga terlihat pada antusias masyarakat untuk

melaksanakan tradisi weh-wehan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai rasa peduli terhadap tradisi yang diwariskan dan berkeinginan untuk melestarikan tradisi tersebut.

Hal yang menarik dari tradisi weh-wehan adalah tradisi weh-wehan hanya dilaksanakan oleh masyarakat Kaliwungu. Selain itu, tradisi weh-wehan di Kaliwungu masih dijalankan sampai sekarang, meskipun terdapat tradisi-tradisi yang sudah mulai di tinggalkan. Pada tradisi weh-wehan terdapat beberapa nilai yang memang perlu dilestarikan, salah satunya yaitu nilai kepedulian sosial. Pada pelaksanaannya, nilai kepedulian sosial memunculkan rasa syukur, rasa saling memberi, dan memiliki rasa keakraban antar sesama tetangga ataupun kerabat yang terlihat dalam kegiatan saling mengunjungi atau silaturahmi, sehingga dengan adanya kepedulian sosial pada tradisi weh-wehan terlihat adanya keharmonisan antar tetangga di Kaliwungu.

Nilai kepedulian sosial pada dasarnya merupakan salah satu dari sekian banyak nilai kemanusiaan. Kata kemanusiaan menunjuk pada sifat-sifatnya, terdiri dari jasmani dan rohani dengan segala karakteristiknya, yang keduanya merupakan satu kesatuan. Ia dikaruniai sifat yang tertuju pada kepentingannya sendiri (sifat individual), dan sifat yang tertuju kepada kepentingan orang lain, masyarakat umum dan negara (sifat sosial). Kedua sifat ini saling berebut kuasa, oleh karenanya kedua sifat ini perlu dikendalikan dan dikembangkan secara serasi, agar tidak menimbulkan penyimpangan perilaku. Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain (Soenarko dan Mujiwati. 2015:35).

Darmiyati Zuchdi (dalam A.Tabi'in. 2017). Menjelaskan, bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang

selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. "Kepedulian Sosial" dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan "memberi" bukan "menerima". Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar; orang-orang kelompok 'besar' hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok 'kecil', sebaliknya orang 'kecil' agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok 'besar' (A.Tabi'in. 2017).

Kepedulian sosial merupakan suatu rangkaian ibadah, ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Tabroni dari Anas bin Malik yang artinya: Budi pekerti luhur adalah termasuk amalan ahli surga. Selanjutnya kepedulian sosial yang menjadi ibadah itu tidak lepas dari budi pekerti yang luhur/ baik sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat serta norma-norma yang diatur oleh UUD/ Peraturan Pemerintah (Alma. 2015: 204).

Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

Nilai sosial erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhingga bagi seseorang yang memiliki. Nilai sosial adalah sejumlah sikap perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal mengenai baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina, maupun penting-tidak penting (Handoyo, 2015: 43).

Nilai peduli mempunyai beberapa kriteria yaitu: (1) peka terhadap kesulitan orang lain; (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik; (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang; (4) peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis; (5) peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial (Hardati. 2015: 56). Karakter kepedulian itu sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan/

penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi dalam 3 indikator antara lain: (1) kemampuan dalam bersikap ikut merasakan penderitaan orang lain; (2) kemampuan untuk bersikap mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain; (3) kemampuan kesadaran mahasiswa untuk bersikap rela berkorban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain (Soenarko dan Mujiwati. 2015:36).

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui silaturahmi sebagai bentuk utama dalam kepedulian sosial pada tradisi weh-wehan di Kaliwungu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya silaturahmi dalam kepedulian sosial seperti halnya kegiatan yang ada pada tradisi weh-wehan di Kaliwungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penulisan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Pemilihan subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data penelitian yang didapatkan tidak hanya dari subjek penulisan tetapi dari para informan. Informan yang dipilih oleh penulis meliputi tokoh agama islam, budayawan, pejabat desa, dan tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Kutoharjo dan merupakan penduduk asli Kaliwungu, serta masyarakat Kutoharjo yang melaksanakan tradisi weh-wehan. Fokus dari penelitian ini adalah silaturahmi sebagai bentuk utama dalam kepedulian sosial pada tradisi weh-wehan di Kaliwungu.

Sumber data utama didapatkan oleh penulis dari data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan. Data tambahan dalam penulisan ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan sumber tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini dipergunakan triangulasi. Uji kredibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut Milles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap *display* data, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Pemaaf sebagai Bentuk Utama dalam Silaturahmi

Menurut Suyahmo (2014: 202) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu keberhargaan atau kualitas yang keberadaannya melekat pada obyek tertentu, baik pada benda atau peristiwa. Nilai memberi inspirasi kepada manusia sebagai subyek untuk mewujudkannya dalam perbuatan maupun karyanya yang nyata. Nilai merupakan hasil interaksi dinamis antara subyek yang menilai dengan obyek yang bernilai. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa nilai merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh subyek terhadap obyek yang sedang dinilai.

Nilai yang terkandung pada tradisi weh-wehan juga merupakan sistem nilai budaya orang Indonesia, bahwa nilai itu mengandung empat pemaknaan, yaitu

sebagai berikut. Pertama, manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Kedua, dengan demikian dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakikatnya tergantung kepada sesamanya. Ketiga, karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata, sama rasa. Keempat, selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa samatinggi sama-rendah (Handoyo. 2015: 73).

Tradisi weh-wehan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaliwungu didalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan. Bentuk dari nilai tersebut adalah kegiatan silaturahmi. Perwujudan silaturahmi pada tradisi weh-wehan yang utama yaitu adanya sikap pemaaf antar tetangga. Berdasarkan pengamatan penulis pada saat tradisi weh-wehan berlangsung, masyarakat saling menyapa kepada tetangga yang satu dengan tetangga lainnya. Hal tersebut menunjukkan adanya kerukunan dalam bertetangga yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu melalui silaturahmi pada saat tradisi weh-wehan berlangsung.

Dengan adanya sikap pemaaf kepada tetangga-tetangga disekitarnya, maka masyarakat dalam menjalin hubungan bertetangga dapat berlangsung dengan harmonis. Dari sikap pemaaf tersebut kemudian akan muncul sikap silaturahmi kepada tetangga untuk bisa saling berkunjung. Pada saat tradisi weh-wehan berlangsung, masyarakat saling mengunjungi tiap-tiap rumah antar tetangga yang satu dengan tetangga lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kaliwungu termasuk Desa Kutoharjo mampu menjaga

kerukunannya dalam bertetangga melalui silaturahmi pada saat tradisi weh-wehan berlangsung. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut rukun. Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan tetap. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernapaskan semangat kerukunan. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Rukun mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan. Tuntutan rukun merupakan kaidah penata masyarakat yang menyeluruh. Segala sesuatu yang dapat mengganggu (Suseno. 2001: 39).

Melalui sikap pemaaf sebagai bentuk utama dalam silaturahmi pada tradisi weh-wehan, menandakan bahwa masyarakat Desa Kutoharjo mempunyai sifat yang baik dengan tetangganya. Silaturahmi antar tetangga maupun kerabat pada tradisi weh-wehan ini merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena melalui silaturahmi ini akan memunculkan banyak nilai-nilai sosial di dalamnya melalui kegiatan kemasyarakatan salah satunya yaitu melalui tradisi weh-wehan tersebut. Sehingga melalui tradisi weh-wehan ini dapat dijadikan wadah bagi masyarakat untuk menyambung tali silaturahmi tetangga-tetangga ataupun kerabat-

kerabatnya dan menjaga kerukunan antar sesamanya, hal tersebut sesuai dengan prinsip kerukunan yang mendapat penerapan dalam segala bidang kehidupan (Suseno. 2001: 47). Prinsip kerukunan mempunyai kedudukan yang amat penting dalam masyarakat Jawa.

Melalui sikap pemaaf diharapkan mendatangkan suasana yang harmonis dalam bermasyarakat dan menghilangkan suasana kebencian antar tetangga. Sehingga pelaksanaan tradisi weh-wehan di Kaliwungu ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk silaturahmi antar masyarakat, karena masyarakat dapat saling bertatap muka, saling memberi, dan saling memaafkan. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi weh-wehan ini mampu menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan sosial melalui nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya. Keharmonisan yang ada pada masyarakat Desa Kutoharjo menandakan suatu kedamaian di Desa Kutoharjo. Hal tersebut, sesuai dengan keistimewaan orang Jawa, yaitu adanya cita-cita luhur tentang budaya damai. Kedamaian adalah nomor satu. Kedamaian akan menyebabkan suasana tenang dan aman tentram. Prinsip suka damai tak sekedar falsafah sosial Jawa, melainkan merupakan manifestasi batin yang luar biasa. Prinsip yang dianut dalam mencapai kedamaian adalah konsep rukun. Rukun adalah kondisi di mana keseimbangan sosial tercapai. Kerukunan hidup terjadi karena masing-masing persoalan terjalin saling menghormati, sopan santun terjaga, dan saling menghargai satu sama lain. Jiwa kekeluargaan, gotong royong, dan konsep tepa slira selalu di kedepankan dalam kehidupannya. Dengan cara ini, di antara anggota masyarakat Jawa jarang terjadi pertikaian yang berarti. Hubungan antara anggota selalu ke arah kedamaian dan tenggang rasa (Endraswara. 2006: 38).

2. Saling Berkunjung pada Tradisi Weh-wehan

Saling berkunjung yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya tradisi weh-wehan menandakan adanya keakraban antar tetangga. Dengan adanya kegiatan saling berkunjung pada tradisi weh-wehan, memunculkan sikap untuk saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat dalam segala bentuk pemberian, karena pada dasarnya kegiatan pada tradisi weh-wehan ini adalah kegiatan saling memberi dalam bentuk makanan. Pada kegiatan saling berkunjung, yang menunjukkan sikap menghargai pada saat tradisi weh-wehan berlangsung adalah ketika masyarakat mampu menunjukkan ekspresi yang ramah kepada tetangganya dalam melaksanakan tradisi weh-wehan. Berdasarkan pengamatan penulis, pada saat tradisi weh-wehan berlangsung masyarakat Kaliwungu mampu menerima segala bentuk pemberian dari tetangganya tanpa memandang bentuk yang diberikan. Masyarakat tersebut secara ikhlas memberikan makanannya kepada masyarakat lain yang menginginkannya, dan masyarakat yang menerima makanan itu tidak menilai enak tidaknya makanan yang diterimanya. Kegiatan saling berkunjung tersebut juga merupakan bentuk dari silaturahmi yang dilaksanakan pada tradisi weh-wehan.

Keberadaan tradisi weh-wehan di Desa Kutoharjo tersebut, dapat membentuk kebersamaan antar tetangga ataupun kerabatnya yang dapat dilihat dari serangkaian kegiatan tradisi weh-wehan seperti kegiatan saling memaafkan, saling memberi, saling menghargai, dan yang lainnya, sehingga menimbulkan suasana hati yang menyenangkan bagi masyarakat yang mengikuti tradisi weh-wehan di Kaliwungu. Kemudian kerukunan masyarakat Desa Kutoharjo dalam

pelaksanaan tradisi weh-wehan juga sangat terlihat erat. Serangkaian kegiatan yang ada pada tradisi weh-wehan tersebut menciptakan suasana keindahan bagi masyarakat Desa Kutoharjo, seperti adanya sikap religius, sikap peduli sosial, kebersamaan, kerukunan, dan lain-lain. Sehingga melalui kegiatan tradisi weh-wehan ini dapat dijadikan contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap untuk saling memberi kepada sesamanya.

Sikap saling menghargai yang ditunjukkan melalui kegiatan saling mengunjungi pada saat tradisi weh-wehan tersebut memberikan pandangan bahwa masyarakat dapat saling menghormati ataupun menghargai atas pemberian dari tetangga ataupun kerabatnya, hal tersebut sesuai dengan prinsip hormat, bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya (Suseno. 2001: 60).

Tradisi yang dilakukan di suatu masyarakat didalamnya mempunyai nilai-nilai tertentu bagi masyarakatnya. Jika nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut membawa dampak yang positif bagi masyarakatnya maka tradisi tersebut perlu dipertahankan oleh masyarakat tersebut, kemudian nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sikap saling menghargai dengan kegiatan saling mengunjungi pada tradisi weh-wehan yang merupakan bentuk sosial kepada masyarakat dan membawa berbagai macam sikap positif, maka kegiatan tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh hubungan yang harmonis

dengan kerabat atau tetangga-tetangga di sekitarnya.

3. Menyenangkan Suasana Hati melalui Silaturahmi

Zahrudin (dalam Muslimah, 2013) menyatakan, bahwa nilai atau value adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Pengertian yang singkat menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sesuatu yang baik itu adalah sesuatu yang punya nilai. Sesuatu dianggap bernilai apabila arah pilihan ditujukan kepada yang baik, yang menarik dan yang dibolehkan, karena ada manfaatnya bagi manusia dan inilah yang diinginkan oleh manusia. Sehingga, sesuatu dianggap mempunyai nilai apabila sesuatu tersebut merupakan hal baik dan bermanfaat. Nilai yang diungkapkan oleh Zahrudin tersebut, sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada tradisi weh-wehan, sehingga untuk menjaga nilai-nilai tersebut tradisi weh-wehan selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kutoharjo setiap tahunnya.

Silaturahmi yang terjalin erat dan harmonis menimbulkan suasana hati yang menyenangkan bagi masyarakat yang menjalani silaturahmi tersebut. Silaturahmi yang ada pada tradisi weh-wehan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk saling memberi. Melalui kegiatan saling memberi tersebut dapat memunculkan suasana hati yang menyenangkan antar sesamanya baik yang memberi ataupun yang menerima. Berdasarkan pengamatan penulis, ketika tradisi weh-wehan berlangsung masyarakat saling memberikan makanannya yang telah disediakan sesuai dengan makanan yang disukai oleh antar masyarakat.

Kegiatan saling memberi pada tradisi weh-wehan tersebut sesuai dengan ajaran Jawa yaitu *aja dume*,

adalah pedoman untuk selalu mawas diri bagi semua orang Jawa yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan YME. Aja dumeah adalah suatu peringatan agar orang selalu ingat kepada sesamanya. Seseorang yang hidup bahagia lahir dan batin hendaknya tidak loba dan tamak, serta selalu ingat warga masyarakat disekitarnya. Harus diingat bahwa kebahagiaan lahir maupun batin itu, juga hasil dorongan serta restu masyarakat sekitar (Herusatoto. 2003: 16). Sehingga melalui ajaran Jawa aja dumeah tersebut, masyarakat Kaliwungu yang melaksanakan tradisi weh-wehan tersebut mempunyai kesadaran untuk bisa saling memberikan dalam bentuk makanan kepada tetangga dan kerabatnya.

Kegiatan saling memberi pada tradisi weh-wehan disebut juga sikap dermawan, kegiatan tersebut sesuai dengan 3 (tiga) hal yang termasuk tingkah laku dermawan menurut Leeds (dalam Alma. 2015: 204), yaitu: (1) apa yang dikerjakannya itu membuat dia senang; (2) apapun yang dikeluarkannya itu adalah sebuah bentuk kesukarelaan semata; (3) apapun yang dikerjakan harus selalu merasa dituntut oleh sebuah nilai kebenaran. Sikap dermawan yang ada pada tradisi weh-wehan ini sesuai dengan tiga hal yang telah disebutkan menurut Leeds tersebut.

Kegiatan saling memberi pada tradisi weh-wehan muncul dengan sendirinya pada diri masyarakat Kaliwungu sesuai dengan hati nurani tanpa adanya paksaan dari siapapun, sehingga tradisi weh-wehan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan Nilai kehidupan sosial didalamnya tentu terdapat nilai kepedulian sosial yang bersumber dari hati nurani seseorang. Kepedulian sosial merupakan suatu rangkaian ibadah, yang tidak lepas dari budi pekerti yang luhur/baik sesuai dengan norma-norma agama,

adat istiadat serta norma-norma yang diatur oleh UUD/ Peraturan Pemerintah (Alma. 2015: 204). Dengan demikian, antusias dari masyarakat untuk melaksanakan tradisi weh-wehan di Kaliwungu terlihat sangat tinggi.

Kegiatan saling memberi yang dijelaskan diatas pada tradisi weh-wehan sesuai dengan pengertian kepedulian sosial yang dijelaskan oleh A.Tabi'in (2017) bahwa kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi terlebih dahulu bukan menerima terlebih dahulu. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar, orang-orang kelompok besar hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok kecil, sebaliknya orang kecil agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok besar. Nilai kepedulian sosial tersebut sudah terlihat pada tradisi weh-wehan dalam memperingati hari maulid nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, tradisi weh-wehan tersebut dapat memunculkan suasana hati yang menyenangkan bagi masyarakat yang mengikuti tradisi weh-wehan tersebut.

SIMPULAN

Silaturahmi merupakan suatu kegiatan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Silaturahmi yang terjadi pada saat berlangsungnya tradisi weh-wehan, merupakan sikap yang sangat terlihat saat tradisi weh-wehan berlangsung, karena tradisi weh-wehan ini merupakan kegiatan saling mengunjungi, saling menghargai, dan saling memberi dari rumah-kerumah lainnya sehingga memunculkan suasana hati yang menyenangkan bagi masyarakat yang mengikuti tradisi weh-wehan. Kegiatan-kegiatan tersebut

merupakan bentuk dari silaturahmi yang ada pada tradisi weh-wehan. Kegiatan dari silaturahmi tersebut merupakan bentuk utama dalam kepedulian sosial pada saat berlangsungnya tradisi weh-wehan. Silaturahmi pada saat tradisi weh-wehan berlangsung dilakukan oleh seluruh masyarakat Kaliwungu. Sehingga melalui silaturahmi inilah masyarakat dapat saling mengunjungi, saling menghargai, dan saling memberi, apapun bentuk pemberiannya tidak dipermasalahkan dalam masyarakat, karena masyarakat sudah sama-sama ikhlas dalam memberikan. Peran masyarakat pada kegiatan silaturahmi yang ada pada tradisi weh-wehan ini yaitu masyarakat bisa saling menghormati, masyarakat bisa saling menerima pemberian yang diberikan oleh masyarakat lain, kemudian masyarakat bisa saling memaafkan dan masyarakat bisa saling mengikhhlaskan. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi weh-wehan mendatangkan manfaat yang positif didunia ataupun diakhirat nantinya melalui silaturahmi tersebut. Silaturahmi merupakan suatu tanda adanya perdamaian antar masyarakat, maka tradisi weh-wehan ini perlu dipertahankan untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2015). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawal.
- Handoyo, Eko. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Hardati, Puji, dkk. (2015). *Pendidikan Konservasi*. Semarang: Magnum Pustaka Utama.
- Herimanto dan Winarno. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herusatoto, Budiono. (2003). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Muslimah. (2013). *Hakikat dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan (Sistem*

Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan, dan Agama). Dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. No. 2. 165-166.

- Soenarko, Bambang dan Endang Sri Mujiwati. (2015). Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi Pgsd Fkip Universitas Nusantara Pgrri Kediri, dalam [http://lp2m.unpkediri.ac.id/jurnal/pages/efektor/Nomor26/Hal%203347%20Artikel%20PDP%20\(p.%20bambang\).pdf](http://lp2m.unpkediri.ac.id/jurnal/pages/efektor/Nomor26/Hal%203347%20Artikel%20PDP%20(p.%20bambang).pdf) (10 april 2018).
- Suseno, Franz Magnis. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tabi'in. A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. Dalam *Journal of Social Science Teaching*. No. 1. Hal 43.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2017. *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (dalam Perspektif Sejarah)*. Dalam *Jurnal Ilmu Budaya*. No. 1. Hal 71-72.